KONSEP KECERDASAN EMOSI
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Pemikiran Daniel Goleman)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

Muhammad Ali
06410051-05

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ali
NIM : 06410051-05
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 27 Mei 2009

Yang menyatakan



Muhammad Ali
NIM. 06410051-05

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Ali
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Ali
NIM : 06410051-05
Judul : KONSEP KECERDASAN EMOSI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Daniel Goleman)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wasslamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Mei 2009
Pembimbing

Dr. Karwadi, M.Ag
NIP.150289582

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/107/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP KECERDASAN EMOSI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Daniel Goleman)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ALI

NIM : 06410051-05

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 1 Juli 2009

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji I

Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720315 199703 1 009

Penguji II

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 2 001

Yogyakarta, 22 JUL 2009

Dekan
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

MOTTO

... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾

"...Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri...(Ar-Ra'd : 11)"[1]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 250.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ، اَلنَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ

Sebuah apresiasi terindah saat kita senantiasa memanjatkan puji dan syukur atas karunia yang telah Allah SWT berikan kepada kita. Shalawat dan Salam tak lupa terhaturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dan panutan bagi hamba-hamba-Nya yang mengingikan keselamatan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang "**KONSEP KECERDASAN EMOSI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM(Studi Pemikiran Daniel Goleman)**". Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas manajemen yang baik dalam pengelolaan jurusan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Sabarudin, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memotivasi peneliti untuk menjadi yang terbaik.
5. Bapak Dr. Karwadi, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing peneliti selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tuaku Bapak, Ibu tercinta dan seluruh keluargaku yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis baik berupa materiil maupun do'a, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Teman-temanku PAI-2 angkatan 2005 yang telah memberikan motivasi dan menghiburku setiap saat.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 05 Maret 2009

Peneliti

Muhammad Ali
NIM. 06410051-05

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

MUHAMMAD ALI. Konsep Kecerdasan Emosi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Daniel Goleman). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah adanya perlakuan diskriminasi terhadap orang-orang yang memiliki IQ terbatas yang tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anak mereka tetapi juga terjadi dalam dunia pendidikan yang justru banyak dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didiknya. Konsep kecerdasan manusia, jika dilihat dari sejarah perkembangannya pada mulanya lahir akibat adanya berbagai tes mental yang dilakukan oleh para psikolog untuk menilai manusia ke dalam berbagai tingkat kecerdasan yang diistilahkan atau lebih dikenal dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*). Tes IQ adalah cara yang digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang . Jadi menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang maka semakin tinggi pula kecerdasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kebenaran konsep tersebut dan mencoba membandingkannya dengan konsep kecerdasan emosi studi pemikiran Daniel Goleman dengan harapan semoga penelitian ini mampu memberikan pemahaman terhadap peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitaif, dengan memusatkan perhatian pada Studi pemikiran Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi. Jenis penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengambil bahan-bahan penelitian dari beberapa buku atau literatur lainnya yang mendukung penelitian ini.[2] Maka, berdasarkan konsep ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan literer, yaitu sumber data atau obyek utamanya adalah bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan persoalan yang diteliti. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran karya-karya pemikiran Daniel Goleman yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan Zakiah Daradjat yang berkaitan dengan kesehatan mental. **Sumber Data Primer** yaitu data yang diperoleh langsung dari pihak subyek penelitian sebagai informasi yang dicari, berupa karya Daniel Goleman *Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence)* dan *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi (Working With Emotional Intelligence)*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. **Sumber Data Sekunder** yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak lain maupun karya-karya lain seperti Steven J. Stein dan Howard E. Book dalam *Ledakan EQ,* Ary Ginanjar Agustian dalam *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Jeanne Segal dalam *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Usman Najati dalam *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Hasan Langgulung dalam *Teori-Teori Kesehatan Mental,* Rudy Hariyono dalam *Tehnik Mencapai Ketenangan Jiwa,* Latipun dalam *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan.* buku-buku karya Zakiah Daradjat yang berjudul *Kesehatan Mental, Islam dan Kesehatan Mental,* serta *Peranan Agama dalam*

[2] Winarno Surakhmas, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsiti, 1995), hlm. 42. Anton Baker, *Metode-metode Filasafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 36

Kesehatan Mental. **Metode Analisis Data** Deskripsi dengan pengertian menafsirkan dan menuturkan data-data yang ada, misalnya situasi yang dialami satu hubungan kegiatan, dan sikap yang nampak; yaitu dengan seteliti mungkin seluruh perkembangan, dengan peralihan-peralihan dan pengarh-pengaruh satu sama lain antara arti-arti, diuraikan secara lengkap dan teratur. Sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah teknik yang bersifat deskriptif analisis yaitu memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada, kemudian data yang sudah terkumpul disusun, dijelaskan, dan dianalisis. Sementara itu, metode analisis induktif digunakan dalam rangka merumuskan kesimpulan atas pemikiran Golemen yang berkaitan dengan konsep kecerdasan emosi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas pemikirannya tentang konsep kecerdasan emosi. Untuk mengambil kesimpulan, dipergunakan sistematika berfikir reflektif, yaitu berfikir yang prosesnya memadukan antara yang empirik dengan yang abstrak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **I**

HALAMAN SURAT PERNYATAAN ..... **II**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **III**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **IV**

HALAMAN MOTTO ..... **V**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **VI**

HALAMAN KATA PENGANTAR ..... **VII**

HALAMAN ABSTRAK ..... **X**

HALAMAN DAFTAR ISI ..... **XII**

HALAMAN LAMPIRAN ..... **XIV**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 5

D. Telaah Pustaka 6

E. Kerangka Teoritik 9

F. Metode Penelitian 16

G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II BIOGRAFI DAN KONSEP KECERDASAN DANIEL GOLEMAN **20**

A. Biografi Intelektual 20

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Hasil Karya Daniel Goleman 22

C. Konsep Kecerdasan Emosi Daniel Goleman 24

BAB III GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN ISLAM.....50

A. Definisi.....50

B. Paradigma Pendidikan Islam.....52

C. Tujuan Pendidikan Islam.....54

D. Metodologi Pendidikan Islam 56

E. Kurikulum: Materi Agama Islam.....62

BAB IV RELEVANSI KONSEP KECERDASAN EMOSI DANIEL GOLEMAN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM 68

A. Tujuan Pendidikan Islam.....70

B. Metode Pendidikan Islam.....72

C. Kurikulum Pendidikan Islam 75

BAB V PENUTUP.....80

D. Kesimpulan 80

E. Saran-saran.....81

F. Kata Penutup 82

DAFTAR PUSTAKA 84

LAMPIRAN-LAMPIRAN 88

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Kartu bimbingan 89

LAMPIRAN II : Bukti Seminar Proposal 90

LAMPIRAN III : Sertifikat PPL-KKN Integratif 91

LAMPIRAN IV : Sertifikat Tofl 92

LAMPIRAN V : Sertifikat Toafl 93

LAMPIRAN VI : Sertifikat IT (Kursus Komputer) 94

LAMPIRAN VII : Daftar Riwayat Hidup 95

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tema sentral yang dikaji filsafat pendidikan adalah pembahasan tentang masalah manusia. Hal ini disebabkan karena keterlibatan manusia dalam proses pendidikan sangatlah jelas. Dimana dalam pendidikan, manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan [1] Sementara itu, dalam dunia pendidikan, pemahaman tentang manusia sangatlah penting, As-Syaibani menyatakan bahwa penentuan sikap dan tanggapan tentang manusia sangat penting dan vital, tanpa sikap dan tanggapan yang jelas, pendidikan akan meraba-raba.[2] Apabila pemahaman tentang manusia tidak jelas, maka berakibat tidak baik pada proses pendidikan itu sendiri.

Konsep kecerdasan manusia, jika dilihat dari sejarah perkembangannya pada mulanya lahir akibat adanya berbagai tes mental yang dilakukan oleh berbagai psikolog untuk menilai manusia ke dalam berbagai tingkat kecerdasan yang diistilahkan atau lebih dikenal dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*). Tes IQ adalah cara yang digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang . Jadi menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang maka semakin tinggi pula kecerdasannya.[3]

---

[1] Imam Barnadib, Filsafat *Pendidikan Suatu Tinjauan,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm.12.

[2] Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 10.

[3] Sukamto, *Sejarah Perkembangan Tes Inteligensi Suatu Sarana Pengungkap Psikologis*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Cokroaminoto, 1984), hlm. 15.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Seiring dengan perkembangannya, tes inteligensi yang muncul pada awal abad ke-20 yang dipelopori oleh Alferd Binet (1980),[4] ternyata tes inteligensi memiliki kekurangan atau kelemahan. Kekurangan itulah yang melatarbelakangi munculnya teori baru dan sebagai alat untuk menyerang teori tersebut. Teori baru ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman[5] yang dikenal dengan istilah Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*). Menurut Goleman, EQ sama ampuhnya dengan IQ, dan bahkan lebih.[6] Terlebih dengan adanya hasil riset terbaru yang menyatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) bukanlah ukuran kecerdasan (*Intelligence*) yang sebenarnya, ternyata emosilah parameter yang paling menentukan dalam kehidupan manusia. Menurut Goleman (IQ) hanya mengembangkan 20 % terhadap kemungkinan kesuksesan hidup, sementara 80 % lainnya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.[7] Ungkapan Goleman ini seolah menjadi jawaban bagi situasi 'aneh' yang sering terjadi di tengah masyarakat, di mana ada orang-orang yang diketahui ber-IQ tinggi ternyata tidak mampu mencapai prestasi yang lebih baik dari sesama yang ber-IQ lebih rendah.

Kelebihan lain dari kecerdasan emosi ini adalah kenyataan bahwa kecerdasan emosi bukanlah kecerdasan statis yang diperoleh karena 'warisan' orang tua seperti IQ. Selama ini telah diketahui bahwa seseorang yang terlahir dengan IQ rendah tidak dapat direkayasa untuk menjadi seorang jenius. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang dilahirkan dari orang tua ber-IQ tinggi

---

[4] Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1966), hlm. 51.

[5] Selanjutnya akan disebut Goleman.

[6] Lihat Sukidi, "Kecerdasan Spiritual" *Harian Kompas*, 15 Desember, 2000.

[7] Maurice J. Elias, dkk., *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 11.

kemungkinan besar akan 'mengikuti jejak' orang tuanya dengan ber-IQ tinggi juga. Adapun kecerdasan emosi dapat tumbuh dan berkembang seumur hidup dengan belajar. Cerdas tidaknya emosi seseorang tergantung pada proses pembelajaran, pengasahan, dan pelatihan yang dilakukan sepanjang hayat.[8]

Seseorang yang belum memiliki kecerdasan emosi biasanya akan mudah mengalami gangguan kejiwaan, atau paling tidak kurang dapat mengendalikan emosinya, dan mudah larut dalam kesedihan apabila mengalami kegagalan. Apabila muncul perilaku-perilaku negatif yang disebabkan oleh kurangnya kecerdasan emosi, maka tidak mengherankan bila merugikan bagi orang lain yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, kecerdasan emosi sangat diperlukan bagi setiap orang, karena dengan kecerdasan emosi orang akan memiliki rasa introspeksi yang tinggi, sehingga manusia tidak akan mudah marah, egois, tidak mudah putus asa, dan selalu memiliki rasa lapang dada dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.[9]

Survey telah membuktikan terhadap orang tua dan guru-guru adanya kecenderungan yang sama diseluruh dunia, yaitu generasi sekarang, lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya: lebih kesepian dan pemurung, lebih brangasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif.[10]

Dari hasil penelitiannya tersebut Goleman menemukan situasi yang disebut dengan *when smart is damb* (ketika orang cerdas jadi bodoh). Daniel

---

[8] *Majalah Ummi*, "Anak Cerdas Dunia Akhirat", Edisi Spesial No. 4 th 2002, hlm. 19.

[9] Casmini, *Jurnal Dakwah*, "Arti Penting Kecerdasan Emosi dalam Dakwah", 11 Januari-Juni 2001, hlm. 99

[10] Mailto: Secapramana @Yahoo.Com, diakses pada tanggal 10 Januari 2009

Goleman menemukan bahwa orang Amerika yang memiliki kecerdasan atau IQ diatas 125 umumnya bekerja kepada orang yang memiliki kecerdasan rata-rata 100. artinya, orang yang cerdas umumnya bekerja kepada orang yang lebih bodoh darinya. Jarang sekali orang yang cerdas secara intelektual sukses dalam kehidupan. Melainkan orang-orang yang biasalah yang sukses dalam kehidupanya karena kecerdasan emosinya.[11]

Orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas merasa putus asa, pesimis, dan apatis karena dia dapat menghadapi semua rintangan atau kegagalan dalam hidup dengan tenang dan wajar, serta menerima kegagalan itu sebagai suatu pelajaran yang akan membawa sukses nantinya.[12] Begitu pula yang diungkapkan Goleman bahwa kerugian pribadi akibat rendahnya kecerdasan emosional dapat berkisar mulai dari kesulitan perkawinan, pendidikan anak, buruknya kesehatan jasmani, hambatan perkembangan intelektual, hingga ketidak suksesan karir.[13]

Pada persoalan ini, maka sangat menarik untuk ditelaah lebih jauh tentang konsep kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman. Dengan asumsi agar dapat diangkat sebagai salah satu variant dari berbagai solusi dalam metode pendidikan, karena pada dasarnya konsep-konsep Goleman mencoba melihat aspek afeksi manusia khususnya pada perasaan atau emosi manusia. Dan konsep-konsep yang ditawarkan Daniel Goleman akan mengantarkan manusia untuk memperoleh mental yang sehat (kesehatan mental) karena perasaan dapat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[11] Ferysyifa @Netscape.net , diakses pada tanggal 10 Januari.
[12] Zakiah Daradjat, *Kesehatan...*, hlm. 16.
[13] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence,* terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. sampul depan.

mempengaruhi kesehatan mental, jadi perasaan yang ditempatkan pada tempatnya akan memperoleh mental yang sehat.

Adapun kelemahan dari konsep Goleman ini adalah Goleman hanya menjelaskan hubungan horisontal antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan alamnya. Goleman sama sekali tidak pernah menjelaskan bahwa ada kekuatan-kekuatan lain di luar diri manusia yang juga punya peran besar membawa perubahan dalam kehidupannya, sebagai salah satu contoh adalah nasib baik. Goleman juga tidak pernah menjelaskan bahwa ada hubungan fertikal antara sang Pencipta dengan makhlukNya, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

B. Rumusan Masalah

Guna memudahkan pemetaan masalah dan menjadi cerminan *curiosities* (keingintahuan yang mendalam) bagi penyusun, perlu disusun beberapa rumusan masalah dari uraian latar belakang diatas:

1. Bagaimana konsep kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman?
2. Bagaimana relevansinya terhadap pendidikan Islam?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui konsep kecerdasan emosi Daniel Goleman
b. Untuk menjelaskan pengaruh kecerdasan emosi terhadap pendidikan

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

Kegunaan secara Teoritis antara lain:

a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya kajian tentang psikologi Islam dalam pendidikan agama Islam.
b. Dapat menjadi salah satu sumber informasi diantara sumber informasi yang lain di dunia pendidikan dan psikologi

Adapun Kegunaan secara praktis diantaranya:

a. Memberikan suatu pemikiran alternatif bagi pengembangan pendidikan dalam rangka islam sebagai ilmu.
b. Memberikan informasi dan gambaran tentang potensi manusia, sehingga dapat menjadi rujukan dalam mendidik anak

D. Telaah Pustaka

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Telaah pustaka sangat berguna dan merupakan bagian integral dalam sebuah penelitian ilmiah, dalam skripsi ini digunakan buku-buku yang membahas persoalan Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi. Paradigma kecerdasan yang berkembang sampai saat ini sungguh sangat kompleks, mulai dari *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Intelligence* (EQ), *Adversity Quotiens* (AQ), *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), sampai pada *Transendental Intelligence* (TQ) yang dikatakan sebagai puncak kecerdasan manusia. Adapun

penulis hanya memusatkan atau terfokus pada temuan baru Daniel Goleman yaitu kecerdasan emosi.

Pembahasan tentang kecerdasan emosi ini telah diteliti oleh beberapa peneliti antara lain, dalam skripsi Kurniawati yang berjudul Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi Daniel Goleman dalam perspektif Al-Qur'an.[14] Locus kajiannya brekisar pada penelaahan ayat-ayat yang identik ataupun yang berkaitan dengan konsep kecerdasan emosi konsep Golmen.

Selanjutnya skripsi Atapunang yang membahas mengenai struktur emosi manusia dengan judul, *Manusia dan Emosi*[15]. Penelitian ini hanya terfokus pada pembahasan emosi manusia dengan berbagai aspeknya dengan diimmbuhi berbagai pandangan mengenai konsep emosi menurut para ilmuwan psikologi, neuroligi dan lain sebagainya.

Kemudian penelitian Steven J. Stein dan Howard yang dibukukan dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul "*Ledakan EQ*". Hasil dari penelitiannya antara lain menyebutkan bahwa kecerdasan emosi dapat meningkatkan kinerja penjualan perusahaan-perusahaan terkemuka di dunia dan menghadirkan bukti ekstensif hubungan kecerdasan emosi dengan kesuksesan dan mengungkapkan hasil penelitian terhadap 42.000 responden di 36 negara. Menurut Howard kecerdasan emosi merupakan serangkaian kecakapan yang memungkinkan manusia melapangkan jalan di dunia yang rumit, aspek pribadi,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[14] Kurniawati, *skripsi*: "Unsur-unsur Kecerdasan Emosi Menurut Daniel Goleman dalam Perspektif Alqur'an", (Yogyakarta: IAIN Suka, 2000) tidak di terbitkan.

[15] Al-Atapunang, *Manusia dan Emosi* (Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2000).

sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting.[16]

Selanjutnya penelitian Jeanne Segal yang dibukukan juga telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul "*Melejitkan Kepekaan Emosional*". Hasil dari penelitian ini antara lain menjelaskan bahwa emosi dan akal adalah dua bagian dari satu keseluruhan. EQ mengingatkan pada ukuran standar kecerdasan otak dan wilayah EQ adalah hubungan pribadi dan antar pribadi, bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial. Bila EQ seseorang tinggi mereka mampu memahami berbagai perasaan secara mendalam manakala perasaan-perasan muncul dan benar-benar dapat mengenali diri sendiri.[17]

Zakiah Daradjat dalam buku "*Kesehatan Mental*" menjelaskan arti kesehatan mental. Menurutnya, yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental, dan kesehatan mental pula yang menentukan tanggapan seseorang terhadap persoalan dan kemampuannya dalam menyesuaikan diri. Orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas merasa putus asa, pesimis, atau apatis, karena orang tersebut dapat menerima rintangan atau kegagalan dalam hidupnya dengan tenang dan wajar.[18]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[16] Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ*, (Bandung: Kaifa, 2002).
[17] Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, (Bandung: Kaifa, 2001).
[18] Zakiah Daradjat, *Kesehatan...*, hlm. 90.

E. Kerangka Teoritik

1. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan yang biasa dipadankan dengan kata intelegensia berasal dari bahasa latin "intelligere" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.[19]

Kecerdasan (*Intelligence*) adalah daya reaksi penyesuaian yang cepat dan tepat baik secara fisik atau mental terhadap pengalaman-pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta-fakta atau kondisi baru.[20] Menurut W. Stern, kecerdasan adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat. Adapun menurut Alferd Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran *intelligence* yang hidup antara tahun 1857-1911, mendefinisikan inteligensi sebagai tindakan yang terdiri atas tiga komponen yaitu :

a. Kemampuan untuk mengarahkan fikiran.
b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan.
c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.[21]

Sementara itu, menurut Stern Berg *intelligence* (kecerdasan) adalah kemampuan yang memiliki lima karakteristik umum yaitu kemampuan untuk belajar, mengambil manfaat dari pengalaman, berfikir secara abstrak,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[19] A. Budiarjo dkk, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dhara Prize, 1987), hlm. 211.
[20] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indnesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.78.
[21] Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 6

beradaptasi, dan memotivasi diri sendiri dalam menyelesaikan masalah secara tepat.[22]

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa *intelligence* (kecerdasan) merupakan suatu kemampuan untuk mengarahkan, memahami, dan menyesuaikan jiwa, fikiran, tindakan, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi, antara lain pembawaan, kematangan, pembentukan, minat, dan kebebasan.[23]

Secara etimologis, kata emosi berasal dari bahasa latin (ex) yang berarti keluar dan *movere* yang berarti bergerak.[24] Menurut Oxford English Dictionary, emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan fikiran, perasaan, nafsu, atau keadaan mental yang hebat. Sebenarnya dalam bidang psikologi, masalah emosi merupakan masalah yang belum terpecahkan, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya pernyataan yang jelas tentang definisi emosi itu sendiri. Dan para psikolog telah berusaha memberi pengertian emosi namun pernyataan mereka masih terbentur dengan tidak adanya pemisahan secara jelas antara definisi dari perasaan dan emosi sehingga masih ambiguitas.

Menurut M. Alisuf Sabri, batas perbedaan antara emosi dan perasaan terletak pada sifat kontak yang terjadi. Dalam perasaan ditemukan kesediaan kontak dengan situasi (baik positif maupun negatif). Adapun dalam emosi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[22] Rita L. Atkinson dkk., *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 129.

[23] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 55-56.

[24] Al-Atapunang, *Manusia dan Emosi* (Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2000), hlm. 47.

kontak itu seolah-olah menjadi retak atau terputus misalnya pada saat kita sangat terkejut, ketakutan, mengantuk, dan sebagainya.[25]

Untuk lebih memperjelas tujuan pembahasan dalam penulisan ini, penulis ingin mengutip pengertian emosi menurut beberapa ahli. Menurut Ahmad Fauzi, emosi adalah setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai dengan warna afektif, baik pada tingkat yang lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang kuat (mendalam).[26] Tipe-tipe emosi meliputi kegembiraan, kesedihan, cinta, benci, marah, takut, dan sebagainya. Dan masing-masing dapat dialami dalam taraf yang berbeda-beda sejak dari yang ringan hingga yang ekstrim.[27]

Adapun J. Bruno mendefinisikan emosi dari dua sudut pandang. Pertama secara fisiologis, emosi adalah proses perubahan jasmani karena perasaan yang meluap. Kedua secara psikologis, emosi merupakan reaksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.[28]

Sementara Daniel Goleman merumuskan emosi sebagai perasaan dan fikiran-fikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan pada rasa amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.[29]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[25] M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Pengembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 74.

[26] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 59. Warna afektif adalah perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan manusia sehari-hari.

[27] Marcolm Hardy, Steveheyes, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 59

[28] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 55.

[29] *Majalah Ummi*, "Anak Cerdas Dunia Akhirat", hlm. 21.

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan oleh psikolog Petersolovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990, dengan menyebutkan kualifikasi-kualifikasi emosi manusia yang meliputi empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan dan kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.

Istilah ini populer pada tahun 1995 dan dipopulerkan oleh Daniel Goleman, seorang psikolog dari Harvard University dalam karya monumentalnya berjudul *Emotional Intelligence.* Karyanya ini menjadikan beliau terkenal khususnya di bidang psikologi. Hasil risetnya yang menggemparkan dengan mendefinisikan apa arti cerdas, dan dengan adanya temuan baru tentang otak dan manusia, memperlihatkan mengapa orang yang ber-IQ tinggi justru gagal sementara orang yang ber-IQ sedang menjadi sukses.

Faktor inilah menurut Goleman yang dapat memacu seseorang pada suatu cara lain untuk menjadi cerdas yang disebutnya kecerdasan emosi. Dalam risetnya Daniel Goleman memiliki kurang lebih lima ribu perusahaan yang tersebar di seluruh dunia, Goleman mendapatkan gambaran keterampilan yang dimiliki para bintang kinerja di segala bidang, yang membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Dari pekerjaan tingkat bawah sampai posisi eksekutif, faktor yang terpenting bukan kecerdasan intelektual, pendidikan tinggi atau keterampilan teknis, melainkan kecerdasan emosi.[30]

[30] Daniel Goleman, *Emotional...*, sampul belakang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Menurut Robert K. Cooper, kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.[31]

Kecerdasan emosi adalah kemampuan memahami perasaan diri sendiri dan kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi yang baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.[32] Kecerdasan emosi dalam perspektif sufi adalah kemampuan untuk tetap mengikuti tuntutan agama, ketika berhadapan dengan musibah, keberuntungan, perlawanan orang lain, tantangan hidup, kelebihan kekayaan, dan juga kemiskinan.[33]

Adapun menurut John Gottman, kecerdasan emosi ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan dengan hati, menunda perasaan, memberi motivasi diri, membaca isyarat sosial orang lain, dan menangani naik turunnya kehidupan.[34]

2. Hakikat Pendidikan Islam

Tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik sebagai upaya membentuk kepribadian yang intelek serta bertanggung jawab. Dengan kata lain pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat kepada generasi selanjutnya. Dengan melalui pendidikanlah nilai-nilai luhur tersebut termasuk

---

[31] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2002), hlm. 44.

[32] Daniel Goleman, *Emotional...*, hlm. 512.

[33] Komarudin Hidayat, *Menyinari Relung-Relung Ruhani,* (Bandung: Hikmah, 2002), hlm. 173

[34] John Gottman, Jon De Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 2

didalamnya nilai-nilai luhur agama, idiologi, budaya dari suatu bangsa akan ditransformasikan kepada generasi penerus dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Istilah pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam, masih diperdebatkan berbagai pakar. Setidaknya pengertian "pendidikan" mengacu dari 3 kata dasar yaitu: *tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*.[35] Ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda, adapun *tarbiyah* mengandung arti suatu proses menumbuh kembangkan anak didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan, sedangkan *ta'lim* merupakan usaha mewariskan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan pada *transfer* pengetahuan yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Istilah *ta'dib* merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak didik agar menjadi baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat.[36] Ketiga istilah ini harus dipahami secara bersama-sama karena ketiganya mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannnya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain.[37]

Dalam hal ini para tokoh pendidikan Islam telah mendefinisikan tentang hakikat pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah

---

[35] *Tarbiyah* berasal dari kata *robba-yarbuw* (tumbuh dan berkembang), *ta'lim* berasal dari kata *alima-ya'lamu* (mengerti atau memberi tanda), *ta'dib* berasal dari kata *adaba-ya'dibu* (berbuat dan berperilaku sopan). Muhaimin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, tt), hlm. 14.

[36] *Ibid.*

[37] Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 5

proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetiknya hasilnya di akhirat".[38] Senada dengan hal ini Ahmat D. Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.[39]

Secara lebih rinci M. Yusuf al-Qordlowi mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlaq dan keterampilannya. Karena itu Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[40]

Secara lebih teknis Endang Saifudin Anshari memberikan pemaknaan bahwa Pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, usulan, tuntutan) oleh subyek didik (guru) terhadap perkembangan jiwa (perasaan, pikiran, kemauan, intuisi), dan raga obyek didik (siswa) dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka tertetu, dengan metode tertentu dan dengan alat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[38] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 94.

[39] Ahmad A. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 23

[40] Yusuf al Qordlowi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157

perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.[41]

Pengertian di atas lebih cenderung memberikan arti bahwa proses pendidikan (Islam) merupakan "bimbingan" kepada anak didik, bukan mempunyai konotasi otaritatif dari pihak guru. Dengan bimbingan anak didik lebih memiliki ruang gerak yang luas sehingga dapat mengaktualisasikan potensi diri, sedangkan posisi guru hanyalah sebagai fasilitator.[42] Karena beragamnya siswa dengan karakter kejiwaan yang berbeda antara siswa satu dengan lainnya, maka sekolah haruslah mampu menciptakan suasana yang dapat menumbuh kembangkan daya kreativitas siswa dengan segala perbedaannya. Pendidikan yang bebas dari diskriminasi dan primordial (tanpa membedakan latar belakang keluarga, siswa, dan jenis kelamin serta warna kulit).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengambil bahan-bahan penelitian dari beberapa buku atau literatur lainnya yang mendukung penelitian ini.[43] Maka, berdasarkan konsep ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan literer,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[41] Endang Saifuddin Ashari, *Pokoh-pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), hlm. 85

[42] Azumardi Azra, *Pendidikan Islam*..., hlm. 5.

[43] Winarno Surakhmas, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsiti, 1995), hlm. 42. Anton Baker, *Metode-metode Filasafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 36.

yaitu sumber datanya atau obyek utamanya adalah bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan persoalan yang diteliti.

2. Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran karya-karya pemikiran Daniel Goleman yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan Zakiah Daradjat yang berkaitan dengan kesehatan mental.

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari pihak subyek penelitian sebagai informasi yang dicari, berupa karya Daniel Goleman *Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence)* dan *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi (Working With Emotional Intelligence)*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak lain maupun karya-karya lain seperti Steven J. Stein dan Howard E. Book dalam *Ledakan EQ*., Ary Ginanjar Agustian dalam *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Jeanne Segal dalam *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Usman Najati dalam *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Hasan Langgulung dalam *Teori-Teori Kesehatan Mental,* Rudy Hariyono dalam *Tehnik Mencapai Ketenangan Jiwa,* Latipun dalam *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan.* buku-buku karya Zakiah Daradjat yang berjudul *Kesehatan Mental, Islam dan Kesehatan Mental,* serta *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Metode Analisis Data

Deskripsi dengan pengertian menafsirkan dan menuturkan data-data yang ada, misalnya situasi yang dialami satu hubungan kegiatan, dan sikap yang nampak; yaitu dengan seteliti mungkin seluruh perkembangan, dengan peralihan-peralihan dan pengaruh-pengaruh satu sama lain antara arti-arti, diuraikan secara lengkap dan teratur.[44] Sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah teknik yang bersifat deskriptif analisis yaitu memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada, kemudian data yang sudah terkumpul disusun, dijelaskan, dan dianalisis.[45]

Sementara itu, metode analisis induktif digunakan dalam rangka merumuskan kesimpulan atas pemikiran Golemen yang berkaitan dengan konsep kecerdasan emosi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas pemikirannya tentang konsep kecerdasan emosi. Untuk mengambil kesimpulan, dipergunakan sistematika berfikir reflektif, yaitu berfikir yang prosesnya memadukan antara yang empirik dengan yang abstrak.[46]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori,

---

[44] *Ibid, hlm.* 81.

[45] Winarno Surachmand, *Dasar dan Tehnik Research,* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 140

[46] *ibid*, hlm. 6.

metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua uraian mengenai biografi disertai bahasan tentang konsep kecerdasan emosi dalam pandangan Daniel Goleman, yang berisi: pengertian kecerdasan emosi, dan unsur-unsur kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman.

Bab ketiga membahas mengenai gambaran umum diseputar bahasan pendidikan Islam yang terdiri dari pengertian, paradigma pendidikan Islam, tujuan, metodologi dan kurikulum pendidikan Islam. kemudian bab keempat, membahas tentang konsep kecerdasan emosi menurut Danil Goleman serta relevansinya terhadap pendidikan Islam.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan, saran dan penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Yang dimaksud Konsep kecerdasan emosi Daniel Goleman yaitu kemampuan seseorang untuk memahami serta mengatur suasana hati agar tidak melumpuhkan kejernihan berfikir otak rasional, tetapi mampu menampilkan beberapa kecakapan, baik kecakapan pribadi maupun kecakapan antar pribadi. Goleman berpendapat bahwa dengan kecerdasan emosi manusia dapat mengenali emosinya sendiri dan juga dapat mengelolanya sampai pada kecerdasan dalam membina hubungan dengan orang lain.
2. Terdapat relevansi antara konsep kecerdasan emosi Goleman dengan tujuan pendidikan Islam, terkhusus dalam sudut pandang mengenai tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi muslim yang baik (*akhlak al-karimah)*. Dengan kecerdasan emosi manusia dituntut untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain, untuk menggapainya dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan, pekerjaan, atau kreatifitas sehari-hari. Ketika menggunakannya tidak hanya otak analisis tapi juga emosi dan intuisi. Kecerdasan emosi tidaklah ditentukan sejak lahir akan tetapi dipakai dan dapat meningkat atau terus dikembangkan sepanjang hidup sejalan dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

usia, dan pengalaman diri. Karena semua orang mempunyai potensi untuk itu dengan bermodal motivasi dan usaha yang benar maka mereka dapat menguasainya. Dan kecerdasan emosi dapat ditumbuhkan dengan langkah awal lewat perbaikan diri sendiri, maka akan terbentuklah manusia yang berakhlakul karimah karena dengan perbaikan emosi dirilah akan terjadi gelombang perbaikan sosial.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang perlu penyusun sampaikan dan sangat penting untuk diperhatikan oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak secara langsung. Beberapa hal yang di maksud antara lain:

Pendidikan Islam sebagai sarana *"human investment"* jika dilihat dari sudut pandang baik sosio-historis maupun filosofis sudah barang tentu pendidikan Islam akan ikut membangun, mewarnai dan menjadi landasan moral dan etika dalam proses pembentukan jati diri suatu komunitas (bangsa). Dengan demikian, pendidikan Islam juga bisa menjadi variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dalam membentuk *"manusia seutuhnya"* yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dilengkapi dengan berbagai aspek seperti cipta, rasa dan karsa)kognitif, afektif dan psikomotorik).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kecerdasan emosi merupakan masalah yang perlu dilatih dan dikembangkan begitu pula kesehatan mental. Keduanya merupakan sifat yang mendasar dalam kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang dan maju serta banyaknya problema yang dihadapi manusia. Manusia dituntut memperluas pengetahuan di segala bidang untuk menghadapi kemungkinan semakin meningkatnya penderita penyakit mental dan ketidak cerdasan emosi di masyarakat.

Konsep kecerdasan emosi Daniel Goleman sudah barang tentu szalah satu wujud nyata upaya perjuangan (intelektual) manusia untuk terus mengenal dirinya baik secara eksistensi maupun esensi. Karena hasil upaya manusia ini sudah seyogyanya konsep kecerdasan Goleman ini layak terus dikaji dengan berbagai pendekatan seperti neurologi, psikologi, antropologi dan lain sebagainya.

C. PENUTUP

Dengan harapan mendapat bimbingan, hidayah dan ridha Allah SWT *alhamdulillah* penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Konsep Kecerdasan Emosi Daniel Goleman dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam."

Skripsi ini terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak yang tidak penyusun sebutkan satu persatu, dan atas bantuannya penyusun ucapkan banyak terima kasih.

Penyusun menyadari meskipun skripsi ini merupakan hasil dengan upaya yang maksimal akan tetapi ini merupakan hasil yang terbaik, dan tentunya tidak lepas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penyusun sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari manapun.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penyusun sendiri, almamater, obyek penelitian dan para pembaca pada umumnya dan semoga kita selalu mendapat bimbingan, ampunan, dan ridha dari Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A. Budiarjo dkk, *Kamus Psikologi*, Semarang: Dhara Prize, 1987

Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer*, cet. Ke-2, (Yogyakarta: Absolut, 2004)

Al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996

Al-Atapunang, *Manusia dan Emosi* Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2000

Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam* Bandung: Mizan, 1984

Al-Qordlowi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980

Al-Syaibani, Omar Mohammad Al Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam,* Jakarata: Bulan Bintang, 1979

Amazone.com.book list

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* Bandung: Diponegoro, 1989, hlm. 49

Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Jakarta: Bumi Aksara, 1994

Ashari, Endang Saifuddin, *Pokoh-pokok Pikiran tentang Islam* Jakarta: Usaha Enterprise, 1976

Atkinson, Rita L., dkk., *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1996

Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milinium Baru,* Jakarta: Logos, 2002

Azwar, Saifuddin, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1966

Baker, Anton, *Metode-metode Filasafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986

Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan,* Yogyakarta: Andi Offset, 1997

Casmini, *Jurnal Dakwah*, "Arti Penting Kecerdasan Emosi dalam Dakwah", 11 Januari-Juni 2001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Elias, Maurice J., dkk., *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Bandung: Kaifa, 2000

Fadlil, Muh. al-Jamil, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an* Surabaya: Bina Ilmu, 1986

Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum* Bandung: Pustaka Setia, t.t.

Ferysyifa @Netscape.net

Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA)," *Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning",* Yogyakarta: FkBA, 2000

Ginanjar, Ary Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga, 2002

Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002

Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi,* terj. Alex Tri Kantjono Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003

Gottman, John, Jon De Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990

Hardy, Marcolm, Steveheyes, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1988

Hidayat, Komarudin, *Menyinari Relung-Relung Ruhani,* (Bandung: Hikmah, 2002)

Htpp://www.eiconsortium.org/members/goleman. htm.

Ismail SM, dkk (ed.)., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* cet. Ke-21, Jakarta: PT. Gramedia, 1995

Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah* terj Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, Cet. III

Kurniawati, *skripsi*: "Unsur-unsur Kecerdasan Emosi Menurut Daniel Goleman dalam Perspektif Alqur'an", Yogyakarta: IAIN Suka, 2000 tidak di terbitkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* Bandung: Al Ma'arif, 1980

Mahlin, Muslehudin, *Pendidikan Islam: Upaya Mencari Solusi,* dalam Jurnal Pendidikan Coseptor, periode 1999-2001, Yogyakarta : BEM Jurusan KI Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mailto: Secapramana @Yahoo.Com

Majalah Ummi, "Anak Cerdas Dunia Akhirat", Edisi Spesial No. 4 th 2002

Marimba, Ahmad A., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Al Ma'arif, 1980

Muchtar, Hifni, "Fakta dan Cita-cita Sistem Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal UNISIA,* No.12 Th.XIII, UII Yogyakarta

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* Bandung: Trigenda Karya, 1993

Muhaimin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Surabaya: Karya Abditama, tt

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999

Sabri, M. Alisuf , *Pengantar Psikologi Umum dan Pengembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993

Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982

Segal, Jeanne, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Bandung: Kaifa, 2001

Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet. Ke-2, Jakarta: LP3ES, 1994

Stein, Steven J. dan Howard E. Book, *Ledakan EQ,* Bandung: Kaifa, 2002

Sukamto, *Sejarah Perkembangan Tes Inteligensi Suatu Sarana Pengungkap Psikologis*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Cokroaminoto, 1984

Sukidi, "Kecerdasan Spiritual" *Harian Kompas*, 15 Desember, 2000

Sukmadinata, Nana Saodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek,* Bandung: Rosdakarya, 2001, Cet. IV

Surachmad, Winarno, *Dasar dan Tehnik Research,* Bandung: Tarsito, 1982

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsiti, 1995

Suyata, "Penataan Kembali Pendidikan Islam pada Era Kemajuan Ilmu dan Teknologi", *Jurnal UNISIA,* No.12 Th.XIII, UII Yogyakarta

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991

Tauhied, Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka, Depdikbud, 1998

Wikipedia.co.id

Yusuf Syarif Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung : [t.p] 1994

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA